



PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH PADA SISWA MTs HIDAYATUL MUBTADIIN TASIKMADU LOWOKWARU MALANG

Qurroti A'yun¹, A. Samsul Ma'arif², Moh. Anwar³,

¹YPI Hidayatul Muhtadiin Malang, ^{2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: bundasyafa15@gmail.com , syamsulsyafa@uin-malang.ac.id , 17an06@uin-malang.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 10 September 2024

Diterima: 15 Oktober 2024

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

Kata kunci: Aswaja An-Nahdliyah, penanaman nilai, pendidikan agama Islam

Key words: Aswaja An-Nahdliyah, instilling values, Islamic religious education, MTs Hidayatul Muhtadiin.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan pengurus madrasah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, istighotsah, pembelajaran kitab kuning, dan praktik amaliah NU yang terintegrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak serta Fiqih. Selain itu, keteladanan guru dalam sikap moderat, toleran, dan tawassuth turut memperkuat internalisasi nilai Aswaja pada diri siswa. Faktor pendukung penanaman nilai Aswaja meliputi peran aktif guru, dukungan lingkungan pesantren sekitar madrasah, dan program sekolah yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah latar belakang keluarga siswa yang beragam dalam pemahaman keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyah di MTs Hidayatul Muhtadiin berjalan efektif melalui integrasi kurikulum, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga membentuk karakter religius yang moderat pada siswa.

Abstract

This study aims to describe the process of instilling Aswaja An-Nahdliyah values in the students of MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers and school administrators, and documentation of learning and religious activities. The results show that the cultivation of Aswaja An-Nahdliyah values is carried out through habituation in religious activities such as tahlil, istighotsah, the study of classical Islamic books (kitab kuning), and the practice of NU amaliah integrated into subjects such as Aqidah Akhlak and Fiqh. Additionally, teachers' exemplary attitudes in moderation, tolerance, and tawassuth further strengthen the internalization of Aswaja values among students. Supporting factors in instilling Aswaja values include the active role of teachers, the supportive environment of surrounding Islamic boarding schools, and consistent school programs. Meanwhile, inhibiting factors include students' family backgrounds that vary in their religious understanding. This study concludes that the cultivation of Aswaja An-Nahdliyah values at MTs Hidayatul Muhtadiin is effectively implemented through curriculum integration, exemplary conduct, and habituation, thereby shaping students' religious character with a moderate perspective.



Licensed CC-BY-SA

Copyright © 2025

Qurroti A'yun, A. Samsul Ma'arif,
Moh. Anwar



is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diterima dan diridhoi oleh Allah SWT kelak ketika di akhir zaman. Akan tetapi di sisi lain, Rasulullah SAW telah memberi petunjuk kepada umatnya bahwasanya umat Islam di akhir zaman akan terbagi menjadi 73 golongan, dan dari banyaknya golongan tersebut telah ditetapkan oleh Rasulullah bahwa akan ada satu golongan yang selamat, yaitu golongan Ahlusunnah Wal Jamaah. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan." (Jabar, 2017)

Dan di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan akan terpecah menjadi 73 golongan muslim yakni berada di surat Al An'am ayat 159 :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."

Dari 73 golongan tersebut ada 1 golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan ahlu sunnah wal jamaah (Tim Aswaja, 2016). Dalam masalah ini, ahlusunnah wal jamaah adalah golongan yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan juga para ulama-ulama agama, terutama empat imam madzhab yakni madzhab imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, yang menjadi arahan bagi umat islam dalam menjalankan amaliyah atau ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dan An-Nahdliyin merupakan salah satu ahlusunnah wal jamaah yang di gunakan oleh umat Islam di nusantara (Kholish and Rahman, 2015) .

Kehadiran An Nahdliyin merupakan salah satu upaya dari pengembangan ahlusunnah wal jamaah yang di konverensikan kepada pemahaman yang lebih kompleks untuk diberikan kepada penduduk nusantara, agar lebih mudah dipahami dan ditelaah oleh penduduk nusantara(Mustofa, Bisri ;Fikrotulloh, 2021) . Karena sebelum masuknya Islam di Indonesia, banyak macam-macam suku atau golongan yang sangat jauh dari pemahaman islam bahkan masih memiliki kepercayaan animism dan dinamism. Dan Nahdlotul ulama inilah yang menjadi solusi bagi umat manusia di nusantara dengan keberagaman suku dan ras untuk mulai mengenal agama Islam melalui wali songo dengan karyanya yang bisa memahami adat setempat(Azra, 2020).

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadiin mempunyai visi menyelenggarakan pendidikan berwawasan keislaman yang *salafy* dengan manajemen modern yang *khalafy (modern)*. Sedangkan misi YPI Hidayatul Muftadiin adalah

mengembangkan nilai-nilai keislaman *ahlussunnah wal jamaah* melalui pendidikan formal dan informal pada masyarakat yang berwawasan *rahmatan lil alamiin*.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Lowokwaru Kota Malang didirikan berdasarkan SK Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Muftadiin. Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadiin ini terletak di Kelurahan Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. MTs Hidayatul Muftadiin ini sebagai sekolah yang bernuansa NU pada umumnya sudah mempelajari tentang nilai-nilai keaswajaan An Nahdliyah melalui pendidikan aswaja. Pendidikan aswaja memberikan nilai-nilai aswaja An Nahdliyah. Nilai nilai aswaja An Nahdliyah sebagai berikut : mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan tawasuth (adil), berdisiplin, tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Ahlussunnah wal jama'ah (amar ma'ruf nahi munkar). Nilai-niali tersebut ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh MTs Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Malang yang sejalan dengan visi misi sekolah tersebut.

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadiin didirikan oleh *Almagfurlah* KH. Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud). Pertama kali Gus Fud mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin sebagai cikal-bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadiin yang didirikan pada tahun 1972. Pada awal berdirinya Pon. Pes Hidayatul Muftadiin merupakan pondok salaf yang hanya dihuni oleh sembilan orang santri dengan menempati rumah pengasuh yang cukup sederhana sebagai tempat tinggal para santrinya (*pondokan*). Atas kesabaran dan kegigihan *Al-Magfurlah* K.H. Agus Salim Mahfud Yusuf itulah maka Pon. Pes Hidayatul Muftadiin berkembang dengan pesat. Pada tahun 1989 *Al-Magfurlah* KH Agus Salim Mahfud Yusuf mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadiin.

MTs Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu didirikan pada tahun 1991 No. SK Pendirian Wn.06.03/PP.03.2/004610/'91 Terakreditasi (A) No. SK Akreditasi 1359/BAN-SM/SK/2022 dibawah pimpinan Drs. Muhamad Sairozi, M.Pd madrasah terus berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berlandaskan Ajaran Islam. Acuan kurikulum kami adalah kurikulum nasional melalui dinas pendidikan dan Kementerian Agama.

Akan tetapi seiring berjalannya zaman, seperti yang di sampaikan oleh Rasulullah dan ulama-ulama terdahulu, semakin tua bumi semakin buruk pula keislamannya (Isbah, 2020). Dan dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pemuda pada umumnya sudah mengalami penurunan dalam segi pemahaman Islam atau lebih tepatnya pemahaman tentang ahlussunnah wal jamaah An-Nahdhiyah. Dan dari sinilah kami penulis ingin menanamkan kembali pemahaman ahlussunnah wal jamaah An-Nahdhiyah pada pemuda pemudi akhir zaman ini, khususnya siswa MTs Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Ghoni, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa di MTs Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, pembina ekstrakurikuler keaswajaan, dan siswa kelas VII hingga IX yang terlibat aktif dalam kegiatan

keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Creswell and Creswell, 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna mendapatkan informasi dari informan utama mengenai strategi, metode, serta tantangan dalam proses internalisasi nilai. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti silabus, buku panduan keaswajaan, serta arsip kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Creswell and Creswell, 2017).

PEMBAHASAN

Nilai menurut KBBI bahwa nilai adalah harga (taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan. Menurut Max Scheler nilai dibagi menjadi 4 tingkatan diantaranya:

- a. Nilai kenikmatan
- b. Nilai kehidupan
- c. Nilai kejiwaan
- d. Nilai religious /kerohanian (Scheler, 2017)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penanaman nilai merupakan suatu proses mengenalkan, mengajarkan, dan memberikan stimulasi mengenai suatu nilai.

Aswaja ialah singkatan dari ahlussunnah wal jama'ah. Menurut istilah ahlussunnah wal jamaah adalah golongan yang setia pada asunnah dan aljamaah yaitu islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama sahabat sepeninggal beliau terutama khulafaurrasyidin (Tim Aswaja, 2016). Menurut hadratussyaiikh KH.Muhammad Hasyim asyari dalam kitab ziyadah at-ta'liqath bahwa ahlussunnah wal jamaah ialah ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fiqh(Naim, 2015). Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah rasul SAW dan khulafaurrasyiddin. Ulama mengatakan sungguh kelompok tersebut terhimpun dalam 4 madzhab yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali(Safitri, 2017).

An-nahdiyyah atau Nahdatul Ulama yang berarti kebangkitan para ulama. Nahdhatul Ulama (NU) merupakan penganut paham aswaja. Dalam aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi. Dalam ubudiyah atau amaliyah (praktek peribadatan) mengikuti Imam Syafi'i. dan dalam tasawuf mengikuti Imam Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hanif Muhammad al-Ghazali (Tim Aswaja, 2016).

Dalam dunia pendidikan, Kemendikbud sudah memerintahkan kepada seluruh elemen pendidikan yakni jenjang pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik, yang tentunya pendidik memiliki peran penting guna menciptakan karakter yang diharapkan. Aswaja An Nahdliyah dalam dunia pendidikan memasukan mata pelajaran Pendidikan Aswaja pada kurikulum sekolah berbasis NU. Yang mana pendidikan aswaja ini merupakan proses internalisasi nilai-nilai aswaja antara lain mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan tawasuth (adil), berdisiplin, tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Ahlussunnah wal jama'ah (amar ma'ruf nahi munkar).

Berikut nilai- nilai aswaja An-Nahdiyyah :

1. Sikap tasammuh (toleransi)

Toleransi merupakan salah satu nilai luhur dalam ajaran Islam yang mencerminkan semangat kedamaian, keadilan, dan saling menghargai. Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang berarti bersikap lapang dada dan menghargai perbedaan. Islam mengajarkan toleransi terhadap sesama manusia, baik dalam perbedaan agama, budaya, maupun pandangan hidup (Kahfi, 2021). Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*", yang menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkannya.

Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan nyata sikap toleran, salah satunya saat Piagam Madinah dirumuskan, yang menjamin kebebasan beragama bagi umat Yahudi dan Kristen yang hidup berdampingan dengan umat Islam. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi bersabda, "*Barangsiapa menyakiti dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Islam), maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat.*"

Dengan demikian, toleransi dalam Islam bukan sekadar sikap sosial, melainkan bagian dari ajaran yang esensial. Toleransi menjadi landasan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat plural (Haris and Jihad, 2013).

Sikap toleransi ini salah satu nilai aswaja yang cocok dalam masyarakat Indonesia. Sikap toleransi memiliki 3 komponen yakni menerima, menghormati, dan menghargai. Ketika siswa MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang dipersatukan dari berbagai wilayah di nusantara, maka tidak mungkin antar siswa tidak menerima kebiasaan, kultur, bahasa, atau berbeda aswaja yakni bukan An Nahdliyah (Jamarudin, 2017). Dengan seiring berjalannya waktu, siswa juga memiliki rasa saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada. Dan perbedaan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan yang besar sampai muncul perpecahan, perdebatan, pembullying, dll. Akan tetapi, di MTs Hidayatul Muhtadiin ini perbedaan yang sering kita sebut dengan keanekaragaman budaya tersebut mampu menjadi alat persatuan. Yang mana hal tersebut sangat berdampak positif bagi kemajuan MTs Hidayatul Muhtadiin itu sendiri.

Hal lain yang menunjukkan sikap *tasammuh* disini yaitu semua siswa mematuhi aturan MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang, ini bertujuan untuk menjaga keteraturan dan kemajuan sekolah tersebut serta mencetak lulusan yang berkarakter *ibadurrahman* yakni sesuai QS. Al Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Karakter yang dimaksud yaitu mereka yang selalu bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. mereka yang menyayangi dan bukan membenci sesamanya. Ia bersifat moderat dalam bersikap, menjahui sifat dan tindakan radikalisme yang berbahaya bagi agama dan negara (Maskuri, Ma'arif and Fanan, 2020).

2. Sikap tawasuth (sederhana pertengahan)

Sifat *tawasuth* (وسطية) berasal dari kata *wasath* yang berarti "tengah-tengah" atau "moderat". Dalam konteks ajaran Islam, *tawasuth* berarti bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Islam menolak sikap *tatharruf* (ekstrem kanan atau kiri), baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun hubungan sosial

(Wargadinata, 2000). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diangkat sebagai umat pertengahan, yang menjalankan ajaran agama dengan seimbang antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu, serta antara individu dan masyarakat.

Sifat *tawasuth* juga tampak dalam metode dakwah Rasulullah SAW yang penuh hikmah, kasih sayang, dan tidak memaksa (Khan, 2000). Dalam beragama, ia mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas (Faizin, Maarif and Hanafi, 2025). Dalam bermasyarakat, Islam mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan dan mendorong penyelesaian konflik dengan jalan damai. Dengan demikian, *tawasuth* adalah prinsip dasar dalam Islam yang melahirkan sikap adil, toleran, dan inklusif.

Tawasuth berarti sikap tengah dan moderat yang menengahi antara 2 kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrim didalam kehidupan masyarakat. Sikap ini berkaitan dengan sikap adil dan l'tidal yang berupaya mewujudkan keadilan dari beberapa pertimbangan (Safitri, 2017). Dalam hal ini MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang memiliki visi misi menanamkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air berkomitmen keagamaan dan kebangsaan. Guna mewujudkan visi misi ini, MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang mengaplikasikannya melalui pendidikan aswaja. Dengan adanya pendidikan aswaja tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa sebagai berikut :

- (1) siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi,
- (2) toleransi
- (3) persatuan dan kesatuan
- (4) disiplin
- (5) tertib
- (6) berani dan jujur
- (7) menghargai jasa pahlawan
- (8) demokratis
- (9) tanggung jawab, dan
- (10) mencintai budaya lokal.

3. Sikap tawazun (seimbang)

Tawazun (توازن) adalah sikap seimbang dalam segala aspek kehidupan. Dalam Islam, *tawazun* merupakan salah satu nilai penting yang mencerminkan keadilan, keselarasan, dan proporsionalitas dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Sikap ini menuntut umat Islam untuk tidak condong secara berlebihan kepada aspek duniawi atau ukhrawi, individu atau sosial, jasmani atau ruhani, dan sebagainya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Ayat ini menggambarkan pentingnya sikap *tawazun* dalam kehidupan ekonomi sebagai bentuk pengendalian diri dan keadilan sosial.

Dalam praktiknya, *tawazun* juga berarti memberi porsi yang tepat antara hak dan kewajiban, antara ibadah mahdhah (ritual) dan ibadah sosial, serta antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Rasulullah SAW mencontohkan keseimbangan ini dalam kehidupan beliau yang harmonis antara ibadah, keluarga, masyarakat, dan kepemimpinan.

Sikap *tawazun* membantu umat Islam untuk tidak terjebak dalam ekstremisme maupun kelalaian. Nilai ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan (Al-Qardawi, 2001)

Tawazun adalah sikap seimbang antara *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* serta lingkungan sekitar. Mengacu pada visi misi MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang Terwujudnya Insan Yang Religius, Intelpek, Terampil, Mahir Berkomunikasi, Dan Nasionalis Berkarakter Ibadurrochman, poin pertama yakni Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berlandaskan pada ilmu-ilmu agama islam. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pondasi keimanan siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, harapannya siswa dapat menjadi contoh bagi orang di sekitarnya dan membawa pengaruh yang baik di manapun dan kapanpun. Sikap *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* merujuk pada perkataan sahabat yang berbunyi :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Yang artinya : Bekerjalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok(Nurrohiem, 2015)

Kemudian dalam menumbuhkan sikap *tawazun* siswa, MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang menyediakan beberapa ekstrakurikuler seperti kaligrafi, pramuka, dll. Selain itu, siswa juga dipersiapkan untuk menguasai 2 bahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris(Ma'arif, Fannani and Arifuddin, 2025). Dimana kedua bahasa tersebut memiliki impact yang besar terhadap kehidupan yang akan datang. Maksudnya, ketika mereka melangkah ke dunia pekerjaan, atau setelah menyelesaikan pendidikan di MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan dua bahasa bahkan 3 bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) yang sangat penting untuk menunjang aktivitasnya.

4. Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar yaitu mendorong perbuatan amal baik dan mencegah kemungkaran. Tentu ini memiliki pengaruh dalam setiap pengambilan keputusan, tindakan, dan perilaku(Mustofa *et al.*, 2022). Siswa MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang telah menjalankan amar ma'ruf seperti mengajak teman untuk beribadah, melaksanakan kerja bakti, menjaga lingkungan tetap bersih, menjaga sopan santun. Dan pihak lembaga MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang juga senantiasa memberikan kegiatan yang penuh dalam madrasah guna meningkatkan amar makruf dan mengurangi adanya kemungkaran, Karena sumber kemungkaran pada zaman ini adalah kekosongan atau banyaknya waktu kosong, Karna semakin banyak waktu kosong semakin besar pula kemungkinan kemungkaran tercipta.

Selain itu MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang memiliki program unggulan yang menunjukkan amar ma'ruf nahi munkar antara lain : Madrasah Diniyah Takmiliah, Tahfidzul Qur'an, Komunitas Pecinta Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), dan Tilawati. Dengan program tersebut siswa memperoleh ilmu untuk menjaga dirinya dari

kemungkaran dengan semakin majunya teknologi dan pengaruh globalisasi yang sangat besar (Hidayatullah, 2020).

An Nahdliyah bersifat evolusioner, maksudnya sesuatu yang dipandang bertentangan dengan syariat tidak langsung memberikan serangan tetapi berusaha mengarahkan kejalan yang benar sehingga siswa dapat menerima nilai ASWAJA tersebut (Ma'arif, Fannani and Arifuddin, 2025).

Nilai-nilai aswaja seperti di atas sangat berhubungan dengan pembentukan akhlak (Ngatiman and Ibrahim, 2018), yang mana pembentukan akhlak yang baik melalui tahapan pemahaman yang dimaksud dengan proses berpikir dan belajar, tahapan pembiasaan yakni mengaplikasikan nilai-nilai atau perilaku baik yang menjadikan karakter seorang tersebut, dan tahapan keteladanan yakni memberikan contoh yang teladan baik bagi guru maupun orang sekitarnya.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah merupakan hal yang penting untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, baik bagi umat islam secara umum maupun bagi para siswa MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang Malang secara khusus, dengan mengimplementasikan nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (sederhana) atau tidak memihak salah satu, tawazun (seimbang) antara hablu minallah dan hablu minannas, dan amar ma'ruf nahi munkar yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Adapun penanaman Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ini bermaksud untuk meluruskan atau mengingatkan kembali pada MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang bahwasannya pentingnya pengetahuan ini, mungkin jika tujuan penanaman ini hanya untuk sekedar mengingatkan kembali para siswa akan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, tentu saja setiap jaman atau masa ke masa akan lahir kembali pemuda-pemuda generasi seperti kita yang senantiasa memberikan peringatan tentang pentingnya nilai ini, akan tetapi yang kami takutkan adalah ketika nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah bukan hanya pudar, akan tetapi salah akan pemahamannya yang membuat kami khawatir, Karena jika salah akan pemahamannya akan susah untuk di luruskan kembali kepada pemahaman yang semestinya.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi misi MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang Malang yakni terwujudnya insan yang religius, intelek, terampil, mahir berkomunikasi, dan nasionalis berkarakter ibadurrochman. Dengan begitu, siswa MTs Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang Malang mampu berkembang dan berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat yang sekaligus membentuk akhlak yang berkarakter dengan berpegang teguh pada nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah tersebut (Ma'arif, Fannani and Arifuddin, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardawi, Y. (2001) *Kaifa Nata'amal Ma'a Turats*. Kairo: Dar al-Syarq.
- Azra, A. (2020) *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2017) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Faizin, N., Maarif, A.S. and Hanafi, Y. (2025) 'Considering religious moderation in Islamic law 33 ~ An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja 4 (2)

- through AI ChatGPT and Bahsul Masail of Nahdlatul Ulama', *Law, Innovation and Technology*, pp. 1–18.
- Ghoni, D.F.A.M. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Haris, A. and Jihad, A. (2013) *Evaluasi pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo, Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikologi*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hidayatullah, M.G. (2020) 'Konsep "Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Al-Qur'an Perspective Mufassirin Dan Fuqaha"', *Al'adalah*, 23(1), pp. 1–10.
- Isbah, M.F. (2020) 'Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments', *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), pp. 65–106.
- Jabar, A.M. (2017) 'Membahas kitab hadis (kitab sahih Bukhari dan Sunan Turmudzi)'. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Jamarudin, A. (2017) 'Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), pp. 170–187.
- Kahfi, M.A.-M. (2021) 'Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar'. Institut PTIQ Jakarta.
- Khan, M.W. (2000) *Islam anti kekerasan, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Kholish, M.A. and Rahman, K. (2015) 'Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'Alamiin', *Yogyakarta: Laila Pustaka* [Preprint].
- Ma'arif, A.S., Fannani, B. and Arifuddin, N. (2025) 'Reaktualisasi Moderasi Beragama bagi Pemuka Agama di Kecamatan Blimbing Kota Malang dalam Membangun Karakter Toleransi dan Moderat', *Santri: Journal of Student Engagement*, 4(2), pp. 164–175.
- Maskuri, M., Ma'arif, A.S. and Fanan, M.A. (2020) 'Mengembangkan moderasi beragama mahasiswa melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), pp. 32–45.
- Mustofa, Bisri; Fikrotulloh, M.R. (2021) *Sembilan Nilai Utama Gus Dur dalam Merawat Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Malang Press.
- Mustofa, S. et al. (2022) 'Spiritual Improvement of the Community Through the Study of Kitab Kuning and Wirid Ratib Al-Haddad', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 70–86.
- Naim, N. (2015) 'Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), pp. 69–88.
- Ngatiman, N. and Ibrahim, R. (2018) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), pp. 213–228. Available at: <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.
- Nurrohiem, I. (2015) *Bekerjalah Untuk Duniamu, Jangan Lupa Akhiratmu*. SAFIRAH.
- Safitri, N.A. (2017) 'Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung'.
- Scheler, M. (2017) *The nature of sympathy*. Routledge.
- Tim Aswaja, N.U. (2016) 'Center PWNu Jawa Timur', *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur [Preprint].
- Wargadinata, W. (2000) 'Belajar Memahami Turats', *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 2(2), pp. 55–60.